



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

LEBARAN: AS MOMENTUM FOR STRENGTHEN INTER-ETHNIC HARMONY IN SEMPURNA VILLAGE

Wasis Suprpto¹⁾, Sania²⁾ Dodik Kariadi³⁾, Dina Anika Marhayani²⁾

¹⁾ ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: wasissoeprpto@gmail.com

²⁾ ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: sayasania955@gmail.com

³⁾ ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: kariadidodik@gmail.com

⁴⁾ ISBI Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: dinaanikamarhayani@gmail.com

Abstract. This article aims to examine three things, namely (1) the social life of the community in Sempurna Village, (2) a series of Eid traditions in Sempurna Village, and (3) the contribution of Eid traditions to strengthening harmony between ethnic groups in Sempurna Village. This article is studied using a descriptive research type. The subject of the research is the community in Sempurna Village. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: (1) The name of the village is taken from the name of the palm oil company in the village, namely Sempurna. This village was officially established on May 31, 2001. Demographically, the Perfect Village has four different ethnic groups, namely Malay at 70%, Javanese at 15%, Sundanese at 10%, and Sasak at 5%. (2) Sempurna Village has traditions before Eid al-Fitr such as Payung Zakat Fitriah, Torch Parade, Takbiran, and Betandang. (3) The series of Eid traditions in Sempurna Village can actually strengthen integration between ethnic groups in the village.

Keywords: Lebaran, inter-ethnic harmony, Sempurna Village

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tiga hal yaitu (1) kehidupan sosial masyarakat di Desa Sempurna, (2) rangkaian tradisi Lebaran di Desa Sempurna, dan (3) kontribusi tradisi Lebaran untuk memperkuat keharmonisan antar etnis di Desa Sempurna. Artikel ini dikaji menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah masyarakat di Desa Sempurna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nama desa diambil dari nama perusahaan sawit kepala yang ada di desa itu yaitu Sempurna. Desa ini resmi berdiri pada tanggal 31 Mei 2001. Secara demografi Desa Sempurna memiliki empat etnis berbeda yakni Melayu sebesar 70%, Jawa sebesar 15%, Sunda sebesar 10%, dan Sasak sebesar 5%. (2) Desa Sempurna memiliki tradisi menjelang Lebaran Idul Fitri seperti Membayar Zakat Fitriah, Pawai Obor, Takbiran, dan Betandang. (3) Rangkain Tradisi Lebaran yang ada di Desa Sempurna nyatanya dapat memperkuat integrasi antar etnis di desa tersebut.

Kata Kunci: Lebaran, harmonisasi antar etnis, Desa Sempurna

Pendahuluan

Jumlah penduduk di Indonesia sangat banyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 jumlah penduduk Indonesia mencapai 281.603.800. Jumlah ini terbagi atas 1.128 etnis, 746 bahasa daerah, dan 17.508 pulau. Selain itu, Indonesia juga memiliki enam agama yang diakui secara resmi mencakup Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Data-data tersebut di atas menunjukkan bahwa negeri ini memiliki komposisi penduduk yang sangat banyak dan beragam.

Keberagaman di Indonesia disatukan dalam wadah Bhinneka Tunggal Ika. Spirit Bhinneka Tunggal Ika tersebut menjadi symbol persatuan atas ragam berbedaan sosial yang ada di Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika memiliki artinya walaupun berbeda beda tetapi tetap satu. Keberagaman dalam wadah Bhinneka Tunggal Ika menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang merdeka karena seluruh rakyatnya bersatu mengusir penjajah dari bumi pertiwi.

Namun setelah Indonesia merdeka justru muncul fenomena konflik terbuka. Konflik tersebut terjadi di beberapa daerah di Indonesia termasuk didalamnya adalah Kalimantan Barat. Suprpto (2020) menjelaskan bahwa konflik di Kalimantan Barat setidaknya melibatkan berbagai etnis seperti Tionghoa vs Dayak, Madura vs Dayak, dan Madura vs Melayu. Konflik antar etnis ini menurut Zasco (2011) terjadi sebanyak 11 kali konflik dari tahun 1962-1999, Petebang (2000) menyebutkan sebanyak 12 kali konflik sejak tahun 1952-1999, dan Kristianus (2011) menyebutkan sebanyak 17 kali konflik dari tahun 1966-2008. Mengacu pada data tersebut terlihat bahwa Kalimantan Barat memiliki potensi konflik antar etnis yang tinggi.

Mencermati potensi konflik antar etnis di Kalimantan Barat maka semua pihak tanpa terkecuali harus ikut ambil bagian untuk meminimalisir potensi konflik tersebut. Upaya untuk meminimalisir potensi konflik tersebut dapat dilakukan dengan beragam cara misalnya saja dengan memanfaatkan tradisi yang berkembang di masyarakat. Satu diantara sekian banyak tradisi di masyarakat misalnya adalah saat momen Lebaran Idul Fitri. Lebaran dapat menjadi modal sosial untuk memperkuat harmonisasi sosial antar masyarakat tanpa memandang perbedaan agama, bahasa, termasuk etnisnya.

Pemanfaatan momentum Lebaran untuk memperkuat harmonisasi sosial tersebut dapat diterapkan diberbagai wilayah di Indonesia. Satu diantara sekian banyak wilayah dapat dijadikan *role* atau model untuk menciptakan harmonisasi tersebut ada di Desa Sempurna, Kecamatan Subah, Kabupaten Sambas. Oleh sebab itu, pada artikel ini akan dibahas lebih mendalam tentang tiga hal yaitu (1) gambaran kehidupan sosial di Desa Sempurna, (2) melengkapi pelaksanaan tradisi Lebaran di Desa Sempurna, dan (3) kontribusi tradisi Lebaran untuk memperkuat keharmonisan antar etnis didesa sempurna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus. Bogdan & Biklen (Sutopo, 2002: 27) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai

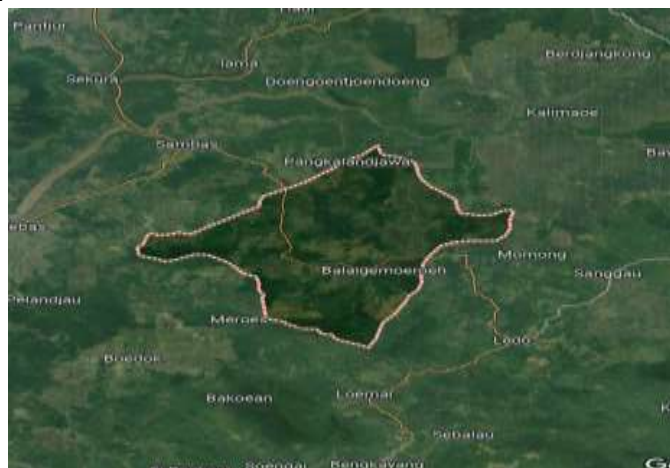
peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di Desa Sempurna Kecamatan Subah Kabupaten Sambas. Kegiatan Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21-27 April 2023. Data primer diperoleh langsung dari informan atau narasumber penelitian. Adapun sekunder diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini baik dari jurnal, buku, dan sumber lainnya. Pada pelaksanaannya kegiatan penelitian ini dilakukan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan dengan melihat atau mengamati langsung rangkaian tradisi Lebaran di Desa Sempurna. Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali data secara lebih mendalam dengan narasumber seperti Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda. Keterangan yang diberikan oleh narasumber akan menunjang kegiatan penelitian ini. Teknik analisis datanya adalah analysis naratif.

Hasil dan Pembahasan

A. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sempurna

Desa Sempurna merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Subah, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Desa Sempurna dibentuk sejak diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah yang secara resmi pada Hari Kamis, tanggal 31 Mei 2001. Desa Sempurna merupakan salah satu dari beberapa desa yang ada di kecamatan Subah. Wilayahnya dikelilingi oleh hamparan alam yang asri, seperti hutan, perkebunan, dan sungai yang menghiasi panorama Desa Sempurna.

Secara umum Desa Sempurna berada di Kecamatan Subah Kabupaten Sambas. Desa Sempurna secara astronomis terletak antara 1°00'29"Lintang Utara serta 1°24'46" Lintang Utara dan 109°15'11" Bujur dan 109°15'11" Bujur Timur serta 109°33' 07" Bujur Timur. Adapun secara geografis Desa Sempurna berbatasan dengan Laut Tiongkok Selatan di sebelah utara dan berbagi perbatasan darat dengan negara tetangga Malaysia di sebelah barat. Desa sempurna ini berbatasan langsung bagian utara berbatasan langsung dengan Kec. Sejangkung, bagian Selatan berbatasan langsung dengan Kec. Bengkayang, bagian barat berbatasan langsung dengan Kec. Sambas dan bagian timur berbatasan langsung dengan Bengkayang. Berikut ini letak dan batas Desa Sempurna Kecamatan Subah:



Gambar 1. Letak dan Batas Desa Sempurna

Gambaran tentang Desa Sempurna juga dapat dikaji dari perspektif demografis. Secara demografis Desa yang berada dipertengahan antara Kecamatan Sambas dan Kecamatan Subah ini memiliki komposisi penduduk yang beragam. Mengacu pada Data Kependudukan Desa Sempurna 2023 menunjukkan bahwa desa ini dihuni oleh beragam etnis seperti etnis Melayu berjumlah 1.214, etnis Jawa 260, etnis Sunda 173, dan etnis Sasak 87 seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran Etnis di Desa Sempurna

Etnis	Jumlah	Persentase
Melayu	1.214	70%
Jawa	260	15%
Sunda	173	10%
Sasak	87	5%
Total	1.734	100%

Sumber: Data Kependudukan 2023

Profil Desa Sempurna yang berada di Kecamatan Subah juga dapat dikaji dari kacamata agama. Agama yang dianut oleh masyarakat desa ini cukup beragam. Data Kependudukan Desa Sempurna 2023 menunjukkan bahwa agama atau kepercayaan yang dianut masyarakatnya mencakup Islam, Katolik, dan Kristen. Agama paling dominan yang dianut masyarakat Desa Sempurna yaitu Islam yang berjumlah 1717, untuk agama Khatolik mencapai 11, sedangkan agama Kristen berjumlah 6 orang. Berikut ini adalah sebaran agama di Desa Sempurna:

Tabel 2 . Persebaran Agama di Desa Sempurna

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	1717	99,01%
Khatolik	11	0,6%
Kristen	6	0,3%
Total	1.734	100%

Sumber: Data Kependudukan 2023

Dalam sejarahnya Desa Sempurna ini memiliki kisah yang menarik. Dimana Menurut Seketaris Desa Pak Yusnani (tanggal 22 juli 2023) pada sejarahnya Desa Sempurna merupakan sebuah daerah yang dijadikan sebagai daerah transmigrasi yang dulunya terkait dengan proyek atau program transmigrasi yang dikenal sebagai PT Sempurna. Proyek transmigrasi adalah program pemerintah yang bertujuan untuk memindahkan penduduk dari wilayah padat penduduk ke wilayah lain yang belum terlalu terisi, untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan mengurangi tekanan populasi di daerah asal. Ketika program transmigrasi tersebut berlangsung, wilayah tersebut menjadi terkenal dengan nama PT Sempurna. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan masyarakat di daerah itu, proyek transmigrasi mungkin telah berakhir atau telah mengalami perubahan signifikan.

Ketika desa ini mendapatkan status otonom atau dimekarkan dari wilayah sekitarnya untuk menjadi sebuah desa, masyarakat setempat memutuskan untuk memberikan nama "Sempurna" sebagai kenangan akan masa lalu daerah mereka yang terkait dengan proyek transmigrasi PT Sempurna. Dengan demikian, nama Desa

Sempurna menjadi suatu simbol mengenang sejarah dan menghormati peran yang dimainkan oleh PT Sempurna dalam proses transmigrasi di wilayah tersebut. Hal inilah yang membuat masyarakat menamai Desa ini sebuah Desa Sempurna.

Di setiap Desa memiliki perangkat Desa yang mengurus Desanya dan memiliki restrukturisasi kepengurusan serta berjenjang 5 tahun sekali berganti. Pada tanggal 4 Desember 2019 akhirnya Hamizal S. Sos, M.A.P. terpilih menjadi kepala Desa hingga sekarang. Berikut ini dokumentasi pelantikan Hamizal S. Sos, M.A.P. menjadi kepala Desa Sempurna.



Gambar 2. Pelantikan Kepala Desa

Desa Sempurna memiliki struktur kepengurusan yang jelas. Masa kepala desa Mengacu pada gambar 2 bahwa Kepala Desa Hamizal S. Sos, M.A.P. yang mengurus Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan LPM, Lembaga Adat, BKAD, dan Bum Desa. Kepala Desa di bantu oleh Sekretaris Desa bernama Yusnani, Kepala Seksi Pemerintahan Apriansyah, S. Pd., Kepala Seksi Pelayanan Lizawati, SE., Kepala Seksi Kesejahteraan Ibrahim IKE., Kepala Urusan Perencanaan Windi Adelina, Kepala Urusan Keuangan Solawati, A. Md., Kepala Urusan TU dan Umum Jamil. Kepala Dusun Karawang Sari Suyarianto, Kepala Dusun Karawang Asih Fitriadi. Berikut ini susunan kepengurusan Desa Sempurna Kecamatan Subah:



Tabel 2. Struktur Kepengurusan Desa Sempurna

Dalam perayaan hari raya idul fitri biasanya terdapat tradisi atau budaya yang kerap dilakukan oleh masyarakat etnis yang berbeda beda terutama etnis Jawa dan Melayu, untuk etnis Sasak, dan Thiongoa hanya ikut alur dan ikut berkontribusi dalam budaya tersebut, karena etnis Sunda, etnis Sasak dan Thiongoa jumlah mayarakatnya minim. Tradisi yang seriang dilakukan diantaranya:

1. Tradisi Hiburan Kuda Lumping/Jaranan (dilakukan oleh kelompok etnis Jawa)

Tradisi hiburan Kuda Lumping atau Jaranan adalah tarian yang berakar dari budaya Jawa. Dalam proses hajatan atau perayaan pernikahan, kelompok etnis Jawa sering menampilkan pertunjukan Kuda Lumping ini sebagai hiburan bagi para tamu dan masyarakat di Desa Sempurna. Pertunjukan ini melibatkan penari yang menari dengan gerakan-gerakan khas, seringkali menunggangi replika kuda dari anyaman bambu yang dihiasi dengan kain warna-warni. Selain itu, pertunjukan ini juga sering menyertakan atraksi lain seperti barongsai atau tarian lain yang menarik dan atraksi ini biasanya dilakukan dengan tanpa sadarkan diri (kesurupan) Tradisi Kuda Lumping/Jaranan merupakan bagian penting dari identitas budaya etnis Jawa di daerah sempurna. Hiburan Kuda Lumping atau Jaranan bukan hanya dilakukan oleh etnis Jawa saja melainkan etnis yang lain juga terinspirasi juga dengan budaya Jawa, dan hiburan ini sudah menjadi sebagian besar tradisi hiburan di Desa Sempurna. Berikut ini adalah foto hiburan Kuda Lumping di Desa Sempurna:



Gambar 3. Tradisi Kuda Lumping/Jajaran

2. Tradisi Syair atau Lantunan Sholawat dengan Nada Melayu yang diiringi dengan gendang Melayu (dilakukan oleh tradisi Etnis Melayu)

Di sisi lain, kelompok etnis Melayu di Desa Sempurna melakukan tradisi syair atau melantunkan Sholawat dengan diiringi nada Melayu dan musik gendang Melayu. Tradisi ini melibatkan pembacaan atau lantunan sholawat dari ayat-ayat suci Al-Quran dengan diiringi alunan musik atau nada-nada Melayu yang khas. Tradisi ini biasanya dilakukan dalam berbagai acara keagamaan, peringatan hari besar Islam, atau acara syukuran kelahiran seorang anak, dan biasanya dilakukan di perayaan pesta pernikahan juga.

Penggabungan antara syair dan nada Melayu memberikan sentuhan unik dan khas pada tradisi keagamaan etnis Melayu di daerah desa Sempurna. Tradisi ini bukan hanya etnis Melayu saja melainkan etnis etnis lain juga ikut berkontribusi dalam penyairan Sholawat lantunan ayat suci Al-Qur'an, tapi sebagian besar etnis Melayu. Kedua tradisi ini mencerminkan keragaman budaya tapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas dan ikatan sosial masyarakat setempat. Berikut ini adalah gambar kegiatan Syair atau Lantunan Sholawat:



Gambar 4. Tradisi Syair atau Lantunan Sholawat

B. Rangkaian Tradisi Lebaran di Desa Sempurna

Hari Raya Idul Fitri atau biasa disebut dengan lebaran adalah momen yang istimewa dan menyatu dalam keberagaman budaya dan tradisi. Perayaan ini menjadi kesempatan bagi penduduk Desa Sempurna dengan latar belakang etnis yang berbeda untuk saling berbagi kebahagiaan dan semangat persaudaraan. Selama bulan Ramadan, umat Muslim dari berbagai daerah menjalani ibadah puasa dengan penuh kesungguhan. Tradisi sebelum hari raya Idul Fitri tiba yang sering dilakukan masyarakat Desa Sempurna yakni sebagai berikut:

1. Pawai Obor

Menjelang bulan suci Ramadhan masyarakat di Desa Sempurna mulai menata spritualitasnya demi menyempurnakan ibadahnya masing-masing. Ramadhan adalah bulan yang agung dan penuh dengan keberkahan di dalamnya, maka tidak heran jika seluruh ummat Islam berlomba-lomba menjadi yang terbaik dihadapan tuhan. Berpuasa adalah momentum yang sangat berharga bagi umat Islam seperti meningkatnya hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya, banyaknya kegiatan-kegiatan pada bidang keagamaan dan kerohanian yang sangat efektif dan bersifat edukatif bagi rohani manusia itu sendiri. Pada saat masuknya ramadhan, masyarakat Desa Sempurna memiliki khas atau pernak-pernik dalam penyambutannya seperti tradisi Pawai Obor.

Pawai Obor adalah tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat di Desa Sempurna Kecamatan Subah dalam merayakan datangnya bulan suci ramadhan. Pawai obor adalah bentuk kegembiraan dan kesiapan masyarakat untuk berpuasa selama sebulan penuh selama bulan Suci Ramadhan. Sesuai dengan namanya ciri yang khas dengan tradisi Pawai Obor yaitu para peserta pawai membawa obor, memakai baju muslim, peci, dan sarung. Berikut ini adalah gambar kemeriahan kegiatan Pawai Obor di Desa Sempurna:



Gambar 4. Pawai Obor

2. Membayar Zakat Fitrah

Zakat merupakan salah satu rukun Islam. Zakat fitrah adalah salah satu bentuk zakat yang dikeluarkan pada bulan Ramadan oleh umat Muslim berupa bahan makanan pokok sesuai dengan ketentuannya sebelum hari raya Idul Fitri. Zakat fitrah mempunyai fungsi antara lain fungsi ibadah, fungsi membersihkan orang yang berpuasa dari ucapan dan perbuatan yang tidak bermanfaat, dan memberikan kecukupan kepada orang-orang miskin pada hari raya Idul Fitri (Mursyidi, 2006). Jumlah zakat fitrah yang dikeluarkan berbeda-beda di setiap negara dan wilayah, tetapi biasanya setara dengan harga makanan pokok yang umum dikonsumsi oleh penduduk setempat, seperti beras, gandum, atau kurma. Satuan berat yang umum digunakan adalah kilogram.

Zakat Fitrah dapat diberikan kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan dalam komunitas Muslim. Biasanya, lembaga agama atau amil zakat bertanggung Jawab untuk menyalurkan zakat fitrah ini kepada yang berhak menerimanya. Zakat Fitrah memiliki berbagai manfaat, antara lain: Membersihkan

diri dan jiwa dari dosa dan kesalahan, Meringankan beban keuangan orang yang membutuhkan, kebersamaan di antara umat Muslim, Menjadi sarana syukur atas nikmat Ramadan. Berikut ini adalah gambar kegiatan membayar zakat Fitrah di Desa Sempurna:



Gambar 4. Zakat Fitrah

3. Takbir Keliling

Malam takbir menjelang Idul Fitri adalah malam yang dirayakan oleh umat Muslim di seluruh dunia begitupun di Desa Sempurna. Pada malam ini semua warga Desa Sempurna tanpa melihat lebar belakang etnisnya turut ambil bagian untuk merayakan kegiatan Takbir Keliling. Kegiatan Takbir Keliling yang ada di Desa Sempurna berjalan dengan samangat meriah. Kemeriahan tersebut terlihat dengan Kumandang *Takbir*, *Tahmid*, dan *Tahlil* yang dilantunkan silih berganti oleh peserta Takbiran. Selain itu, kemeriahan tersebut juga dimeriahkan oleh kegiatan pawai Takbiran Keliling. Peserta Takbir Keliling ternyata membawa obor, memakai baju koko, memakai sarung, peci dan jilbab bagi para perempuan, menghidupkan mercon maupun kembang api, bahkan membuat miniatur masjid yang ditandu keliling kampung seperti yang terlihat dari gambar berikut:



Gambar 5. Malam Takbiran

4. *Betandang* atau Saling Berkunjung

Betandang menjadi sebuah istilah yang begitu identic dengan etnis Melayu di khususnya di Desa Sempurna Kabupaten Sambas. Tradisi ini secara umum punya makna yang sama dengan saling berkunjung. Tujuan utama dari kegiatan ini yaitu untuk memperkuat silaturahmi antar warga. Tradisi *Betandang* biasanya identik dengan jamuan makanan. Masyarakat di Desa Sempurna sendiri akan menyambut suka cita momentum ini dengan cara menyajikan hidangan khas mereka. Misalnya

saat mengunjungi rumah orang Melayu akan menemukan Ketupat dan Rendang, tumpeng dan empal dari etnis Jawa, serta nasi tumpeng dan sate dari etnis Sunda maupun Sasak. Secara tidak langsung momen ini juga dapat dijadikan sebagai ajang edukasi atau pengenalan makanan khas daerah setiap etnis di Desa Sempurna. Selain itu, perayaan Lebaran di Desa Sempurna dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih inklusif dan bersatu.

Tradisi *Betandang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sempurna terikat pada beberapa hal sebagai berikut:

a. Aturan saat Lebaran

Pelaksanaan Lebaran umumnya mencerminkan harmoni budaya dan adat istiadat dari masing-masing etnis. Meski setiap etnis memiliki tradisi dan tata cara yang berbeda dalam merayakan Lebaran, masyarakat di Desa Sempurna tidak mempunyai aturan khusus dalam pelaksanaan Lebaran. Setiap orang tanpa melihat latar belakang sosialnya dapat ikut serta. Setiap orang baik tua maupun muda, Islam maupun non-Islam, satu etnis maupun beda etnis dapat turut serta merayakan Lebaran. Pada gambar dibawah ini misalnya ada salah satu momen perayaan Lebaran disalah satu rumah orang Melayu dimana yang berkunjung berasal dari Etnis Sunda bahkan ada juga seorang Mualaf China



Gambar 6. Indahnja Lebaran

b. Memupuk Silahturahmi

Tradisi saling kunjung saat Lebaran Idul Fitri adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Indonesia. Tradisi ini melibatkan kunjungan dari rumah ke rumah antara keluarga, sanak saudara, dan tetangga untuk saling bermaafan dan menghibur di hari pertama Lebaran. Tradisi saling kunjung ini merupakan bagian dari kebersamaan, keakraban, dan keramah tamahan yang sakral dalam budaya Indonesia. Berbalas kunjung atau saling mengunjungi ke rumah-rumah sanak saudara pada perayaan hari raya Idul Fitri, menjadi budaya masyarakat terutama di Desa Sempurna.



Gambar 7. Tradisi Saling Berkunjung

Di Sambas tepatnya di desa Sempurna kecamatan Subah, berbalas kunjung menjadi satu bagian yang tak terpisahkan dari perayaan Lebaran. Jika ada sanak saudara yang berkunjung ke rumah kita, sudah selayaknya, kita membalas kunjungan tersebut, dengan berkunjung ke rumahnya. Karena itu, perayaan Lebaran dengan saling mengunjungi. Hal ini di perkuat dengan pendapat narasumber yang bernama pak Agustino Ia mengatakan bahwa:

"Alhamdulillah tradisi saling bergantian berkunjung sesama warga masih selalu hadir momen Lebaran, walaupun berbeda etnis ya tetapi itu tidak menjadi masalah untuk tetap saling mengunjungi satu sama lain," ujar pak Agustino warga Desa Sempurna.

Menurutnya untuk Lebaran Idul Fitri tradisi saling berkunjung yang intensitasnya tinggi selama tiga hari. Aktivitas masyarakat di tiga hari tersebut fokus saling berkunjung,

"Selama tiga hari itu saling bergantian dulu bermain. Setelah itu baru ke daerah lain baik ke tempat keluarga lainnya atau ke tempat wisata," ujar pak Agustino warga Desa Sempurna.

Sajian kue lapis menjadi paket lengkap dari saling berkunjung. Setiap warga selalu ada aneka kue lapis sebagai menu utama dan wajib. Ia juga mengatakan bahwa Kue lapis wajib hadir di lebaran. Menu utama itu baru lainnya hanya pelengkap seperti kering atau kerupuk. Menariknya lagi sajian kue lapis di Sambas secara utuh. Satu cetakan kue lapis disajikan di meja tamu dan dipotong di tempat tersebut.

"Sajian kue lapis secara utuh itu yang berbeda dengan daerah lainnya. Namun demikian sudah ada juga berubah hanya menyiapkan potongan kue lapisnya. Untuk kue lapis Sambas yang populer yakni kue lapis kacang, susu, belacan dan lainnya," Ujar Pak Agus Tino.

c. Bahasa yang digunakan

Di Indonesia, saat lebaran atau Idul Fitri, bahasa yang digunakan bervariasi tergantung pada etnis dan budaya masyarakatnya di desa tersebut. Indonesia memiliki banyak etnis dan etnis dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Di Desa Sempurna yang memiliki masyarakat dari beragam etnis yang berbeda-

beda, pada saat Lebaran atau Hari Raya Idul Fitri bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Melayu Sambas.

3. Tradisi Lebaran Memperkuat Keharmonisan antar Etnis

Lebaran memberikan kebahagiaan tersendiri bagi umat muslim dunia. Momen Lebaran pun dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Sempurna tanpa terkecuali. Seperti diketahui bahwa masyarakat Desa Sempurna terdiri dari empat etnis besar yaitu Melayu, Sunda, Jawa dan Sasak. Secara komposisi penduduk terlihat bahwa 99% masyarakat di desa ini menganut agama Islam. Oleh sebab itu, maka tidak juga mengherankan jika momen Lebaran disambut meriah. Kemeriahan suasana Lebaran ini sesuai dengan tradisi yang melekat pada masing-masing etnis di Desa Sempurna seperti berikut:

a. Etnis Melayu

Petuah adat sangat kental dengan orang Melayu. Dimanapun orang Melayu berada tidak dapat dilepaskan dari petuah-petuah adat yang diwariskan ke setiap generasi. Salah satu petuah adat yang sangat termasyur di Indonesia dan negara rumpun Melayu lainnya yaitu *Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung*. Petuah ini memiliki pesan moral untuk menghormati dan menghargai adat istiadat dan budaya setempat (Yusri, 2013; Muzdalifah, Yovita, & Fatma 2019; Fadholi, 2020). Petuah ini dipegang teguh oleh seluruh orang Melayu di Indonesia.

Pada perjalanannya petuah *Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung* begitu terasa dengan kehidupan sosial di Desa Sempurna. Masyarakat Desa Sempurna yang didominasi oleh Etnis Melayu menjadi petuah tersebut sebagai dasar dalam menjalani kehidupannya. Meskipun orang Melayu adalah warga lokal tapi mereka dapat hidup membaur khususnya dengan para pendatang. Momen perayaan Idul Fitri atau Lebaran menjadi salah satu contohnya nyatanya. Orang Melayu yang identik dengan budaya *Betandang* pun menjalin silaturahmi dengan mendatangi rumah-rumah tetangganya yang berbeda etnis. Tujuannya adalah untuk menjalin rasa persaudaraan atas dasar kesamaan iman maupun kesamaan sebagai warga negara Indonesia. Momen Lebaran juga secara langsung maupun tidak langsung turut berperan untuk menjadi ajang untuk memperkuat harmonisasi antar etnis.

b. Etnis Jawa

Orang Jawa adalah salah satu entitas etnis yang paling mudah dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia termasuk juga di Desa Sempurna. Keberadaan orang Jawa di desa ini tentu tidak lepas dari program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintah pusat kala itu. Sebagai warga pendatang tentu orang Jawa cukup terkenal dengan kemampuan adaptasinya yang bagus. Hal ini tak dapat dipisahkan dari ajaran luhur orang Jawa dalam prinsip *Urip Iku Urup* atau hidup itu harus dapat memberikan kemanfaatan untuk banyak orang (Alif, Laily, & Majidatun, 2020; Amala & Septiana, 2022; dan Kusnadi, 2023).

Pada praktiknya petuah *Urip Iku Urup* benar-benar telah menjadi jadi diri atau identitas yang begitu melekat pada kehidupan sosial orang-orang Jawa. Orang

Jawa dimanapun berada akan berusaha sekuat tenaga untuk menjadi pribadi yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya pribadi tapi orang lainnya. Rangkaian acara menyambut Lebaran seperti Takbir Keliling misalnya tidak dilewatkan begitu saja oleh orang Jawa di Desa Sempurna. Orang Jawa pun ternyata turut terlibat aktif dalam mempersiapkan kegiatan Takbir Keliling mulai dari mempersiapkan obor maupun saat menghias miniatur masjid dan lainnya. Kegiatan ini dilakukan secara sukarela yang didalamnya melibatkan berbagai macam etnis seperti Jawa, Melayu, Sunda, dan Sasak.

c. Etnis Sunda

Orang Sunda memiliki ajaran moral yang begitu kuat. Ajaran moral tersebut terdapat dalam petuah *Silih Asah*, *Asih*, dan *Asuh* atau bermakna mempertajam diri, saling mencintai, dan mengayomi (Suyatman, 2019; Rahmah, 2020; Alhafizh dkk, 2021). Budaya *Silih Asah* menghadirkan masyarakat yang memiliki watak dan kegairahan mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang merdeka dan disiplin. *Silih Asih* menganggap bahwa semua manusia dipandang sejajar, tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Nilai dasar ini pada akhirnya melahirkan etos atau watak musyawarah, tolong-menolong atau bekerjasama, serta sikap untuk selalu berlaku adil. Adapun budaya *Silih Asuh* merupakan pelembagaan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai perwujudan akhlak *Rabb al-'alamîn*, Tuhan yang Maha Memelihara, dalam karakteristik budaya religius masyarakat Sunda (Kahmad, 2005).

Pada praktiknya ketiga prinsip hidup tersebut di atas menjadi identitas bagi orang Sunda dimanapun berada termasuk di Desa Sempurna. Orang Sunda di desa ini mencoba untuk selalu meng-*upgrade* diri sesuai dengan perkembangan zaman sebagai dengan prinsip *silih Asah*. Orang Sunda juga menerapkan konsep hidup yang setara atau tidak memandang orang sebelah mata. Dalam konteks ini, orang Sunda di Desa Sempurna memandang bahwa dirinya sama dengan masyarakat lain yang berbeda etnis. Oleh sebab itu, tidak mengherankan ketika orang Sunda juga terlibat dalam kegiatan *Betandang* saat momen Lebaran tiba. Selain itu, orang Sunda juga menerapkan konsep *Silih Asuh* yaitu kemauan untuk bekerjasama sebagai bentuk *amar ma'ruf nahi munkar*.

d. Etnis Sasak

Orang Sasak dimanapun berada akan berusaha untuk menerapkan prinsip hidup yang baik. Prinsip itu dapat berasal dari aturan, nilai maupun norma yang dipatuhi kesakralannya. Ada setidaknya tiga konsep utama yang dipegang teguh oleh orang Sasak yaitu *Tindih*, *Maliq* dan *Merang* (Murahim, 2011; Wahyudin, 2021; Nuraeni & Muhammad, 2024). *Tindih* mempunyai makna kejujuran baik dalam perkataan maupun perbuatan. *Maliq* memiliki makna pantangan dimana orang Sasak tidak boleh melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama, nilai maupun norma di masyarakat. *Merang* memiliki makna yaitu tajam. Tajam disini yaitu kiasan yang menggambarkan bahwa orang Sasak harus memiliki kepekan

terhadap lingkungan sosialnya. Orang Sasak harus mampu memberikan manfaat bagi orang-orang di sekelilingnya.

Falsafah *Tindih*, *Maliq* dan *Merang* telah menjadi identitas yang begitu melekat pada orang Sasak. Orang Sasak dimanapun berada akan berorientasi pada ketiga falsafah tersebut termasuk di Desa Sempurna. Orang Sasak menerapkan konsep *Tindih* baik dalam perkataan dan perbuatan agar tercapai harmonis antar warga masyarakat. Konsep *Maliq* diharapkan agar orang Sasak hidup lurus sesuai dengan ajaran agama dan nilai sosial yang berlaku. Adapun konsep *Merang* yaitu orang Sasak harus peka terhadap lingkungannya. Konsep kepekaan ini melekat saat ada kegiatan mempersiapkan Takbir Keliling misalnya. Pada saat itu, semua warga menunjukkan solidaritas yang sangat tinggi dalam mensukseskan kegiatan Takbir Keliling.

SIMPULAN

Kondisi masyarakat Desa Sempurna ternyata sangat beragam dari sisi etnisitasnya dimana ada orang asli yang diwakili oleh Etnis Melayu dan orang pendatang karena transmigrasi yaitu Etnis Jawa, Sunda, dan Sasak. Harmonisasi antar etnis di desa ini terlihat melalui rangkaian kegiatan seperti Pawai Obor, bayar Zakat Fitrah, Takbiran, dan *Betandang* atau saling mengunjungi saat Lebaran. Tradisi yang ada dan berkembang di Desa Sempurna nyatanya mampu menyatukan beragam etnis. Setiap etnis telah memiliki literasi sosial yang sangat baik sesuai ajaran luhur mereka masing-masing seperti (a) Orang Melayu yaitu *Idup dikandong adat, mati dikandong tanah* (b) Orang Jawa yaitu *Wong Jowo Iku Gampang Di Tekak Tekuk* (c) Orang Sunda yaitu *Silih Asih, Silih Asih, Silih Asuh* (d) Orang Sasak yaitu *Tindih, Maliq dan Merang*.

REFERENCES

- Alhafizh, Muhammad Fakhri., dkk. 2021. Kaitan Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 2 Desember 2021
- Al Hidayah, Riama., Bunyamin Maftuh, dan Elly Malihah. 2024. Relasi Sosial Antar Etnis (Studi Kasus pada Masyarakat di Kota Pontianak). *Hudan Lin Naas*, Volume 5, No. 1, Januari – Juni 2024
- Alif, Naufaldi., Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala. 2020. Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al-'Adalah*, Vol. 23, No. 2
- Amala, NR., Septiana Maliya Dewi. 2022. Filosofi Urip Iku Urup Pada Masyarakat Jawa: Pendorong Kohesivitas Kelompok Penguat Keharmonisan Masyarakat Perumahan Kabupaten Kediri. *Kronik: Journal of History Education and Historiography* Vol. 6, No. 2, 2022
- Fadoli, Risvan Siraj. 2020. Dima Bumi Dipijak Disitu Langik Dijunjuang: Proses Penyesuaian Diri di Perantauan Medan. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Konseling Islam*. Edisi Juli – Desember Tahun 2020 Volume 2 No 2
- Kasnadi. 2023. Representasi Tuntunan Hidup Dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 10(1), Januari 2023, 48-58
- Kahmad, D. (2005). *Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda*. Diakses pada 14/09/2024 Retrieved from <http://www.komunitasdemokrasi.or.id/component/content/article/1-latest-news/162>.

- Kristianus. (2011). Nasionalisme Etnik di Borneo Barat. *Masyarakat Indonesia*, 37(2).
- Mazdalifah, Yovita Sabarina Sitepu & Fatma Wardy Lubis. 2019. Literasi Media Berbasis Kearifan Lokal di Tanjung Pura Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Symbolika: Research and Learning in Communication Study*, 5 (2) Oktober 2019
- Murahim. 2011. Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan* Vol. 5 No. 2
- Mursyidi. 2006. Akuntansi Zakat Kontemporer, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. III
- Nuraeni, Muhamad Suhardi. 2024. Nilai Tindih Suku Sasak Sebagai Pedoman Hidup Untuk Meningkatkan Empati Dan Sikap Hormat Siswa. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* Vol. 4 No. 2 Juni 2024
- Patebang, E., Eri Sutrisno. (2000). *Konflik Etnis Sambas*. Jakarta: ISAI
- Rahmah, Sita Aulia. 2020. Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* Vol 1 No. 10
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Suprpto, W.,dkk. 2020. Singkawang From Coser's Perspective. *Journal of Education, Teaching, and Learning* Volume 5 Number 1 March 2020
- Suyatman, Ujang. 2019. Sistem Kepercayaan Dan Karakteristik Masyarakat Sunda: Memahami Kembali Islam Teh Sunda, Sunda Teh Islam. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* Vol. 16 No. 2, 2019
- Wahyudin, Dedy. 2018. Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak. *Jurnal Penelitian Keislaman* 14(1):52-63 June 2018 DOI:10.20414/jpk.v14i1.493
- Yusri, A. (2013). Relasi Kekuasaan Dalam Budaya Melayu Riau. *Jurnal Demokrasi dan Otonomi Daerah* 11(2), 71-80
- Zasco, A. (2011). Esensi Nilai Pendidikan Bagi Daerah Rawan konflik Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*.Vol 2 No 2 Oktober 2011